

PENGELOLAAN PRIVASI SEKSUALITAS REMAJA DALAM FILM (KAJIAN SEMIOTIKA FILM DEAR DAVID)

Ferri Tri Anggoro

Prahastiwi Utari

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret

Abstract

The topic of sexuality is taboo to talk about in Indonesia. Movies have the power to be effective in conveying messages to the public even though it is a taboo category. Take the movie Dear David as an example. This movie was in the spotlight until the scorn of netizens. Many considered this film controversial when it first aired, but on the other hand, this film received special attention from the famous screenwriter Joko Anwar.

By using Roland Barthes' semiotic theory and privacy communication management theory, researchers can understand the visual and verbal signs displayed in the film. With the primary data source analysis technique and secondary data support, the research found that teenagers have information about sexuality including understanding the instinct of sexuality, the period of recognition to establish a relationship with the opposite sex, and teenage sexual behavior, namely masturbation and writing erotic stories.

Adolescents exercise privacy control over close people based on cultural criteria, motivation, and profit-loss ratio. Adolescents are also forced to disclose information to one friend who has known their identity but adolescents create boundaries. When privacy turbulence occurs, adolescents take several actions including withdrawing from unsupportive environments, seeking support from parents, opening communication with friends, and reporting the perpetrators of personal content dissemination to the school.

Keywords: *Teenage sexuality, communication privacy management, semiotics*

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pembicaraan tentang seksualitas masih dianggap tabu, memalukan, kotor, dan buruk. Kata ini selalu dihubungkan dengan hal yang berbau atau berkonotasi porno, mesum dan sebagainya. Padahal anggapan tersebut belum tentu benar bahkan bisa jadi keliru. Dalam “Sexuality Education – What Is It?” dijelaskan bahwa stigma negatif ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman tentang seksualitas. Mengutip Liputan6.com yang terbit pada 19 juli 2019, melakukan riset tentang seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan jumlah 500 remaja dari 5 kota diantaranya Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, Yogyakarta. Hasil riset diperoleh 84 persen remaja berusia 12-17 tahun belum mendapat edukasi tentang seks.

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere*, yang berarti “berkembang menuju kedewasaan”. Dalam kehidupan manusia, masa remaja merupakan masa penemuan seksual. Remaja mulai mengeksplorasi identitas seksualnya dan mengeksplorasi perasaan keinginan terkait seksualitas termasuk perasaan tertarik terhadap lawan jenis (Papathanasiou & Lahana, 2007). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martina (2022), dengan judul “Pengelolaan Komunikasi Privasi Remaja Akhir Kepada Orang Tua Tentang Hubungan Romantis Menuju Perilaku Seksual”. Penelitian ini dilakukan untuk lebih memahami proses yang dilalui remaja dalam mengelola komunikasi rahasia mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja akhir cenderung menyembunyikan perilaku seksualnya dari orang tua karena takut mempengaruhi hubungan keluarga, dan remaja ingin menjaga kepercayaan yang sudah diberikan oleh orang tua.

Film dinilai mampu mempresentasikan atau menghadirkan permasalahan kehidupan sosial ke dalam sebuah cerita. Selain memiliki keunggulan tidak perlu lagi berimajinasi seperti membaca buku. Film memiliki kekuatan yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan tersurat atau tersirat baik pendidikan, hiburan atau informasi umum. Seksualitas remaja merupakan topik yang sejauh ini masih relatif sedikit diangkat oleh sineas Indonesia. Beberapa tahun terakhir muncul film ‘Dua Garis Biru’ yang bercerita tentang pendidikan seksualitas remaja, namun

sangat disayangkan film tersebut justru malah mendapat banyak respon negatif dari para penonton. Kemudian terakhir hadir film 'Dear david' yang mencoba memberikan sudut pandang lebih bernuansa tentang seksualitas remaja.

Film Dear David merupakan karya kolaborasi antara Palari Film dengan salah satu platform streaming terkemuka di Indonesia, Netflix. Film ini bertemakan seksualitas yang menceritakan seorang siswi cemerlang, penerima beasiswa dan dikenal baik oleh semua kalangan. Dibalik citra yang baik tersebut, ia memiliki sisi lain yang belum diketahui oleh banyak orang berkat pengelolaan privasi komunikasi. Film berdurasi 118 menit ini disutradarai oleh Lucky Kuswandi dan berhasil menduduki peringkat pertama sejak rilis perdana pada 9 Februari lalu. Dilansir validnews (2023) Dear David tercatat menduduki puncak daftar Netflix Indonesia Top 10 dalam periode minggu 6 sampai 12 Februari 2023.

Menariknya, Dear David mengandung beragam reaksi dari penonton sejak film tersebut ditayangkan. Mengutip dari Netray Media Monitoring, kata kunci dear David telah ditwitkan sebanyak 12,5 ribu twit periode 8-14 Februari 2023 di akun twitter. Kata kunci ini ditwitkan oleh lebih dari 4 juta akun berbahasa Indonesia dengan mengumpulkan 3,1 juta reaksi berupa *like*, *reply* dan *retweet*. Perbincangan topik ini berpotensi hingga 69,7 juta akun yang telah menjangkaunya. Dari total twit tersebut, sebanyak 23% atau 2.914 diantaranya merupakan twit bersentimen positif. Salah satu review positif diberikan oleh seorang penulis dan sutradara ternama tanah air yaitu Joko Anwar. Menurut Joko film tidak harus diberikan beban untuk mendidik. Menurutnya, film cukup memberikan pengalaman dan mengikuti perjalanan karakter saja, serta dapat digunakan sebagai referensi berpikir untuk penonton.

Berdasarkan pemaparan data mengenai film dear david, ada fenomena menarik yaitu pembahasan terkait pengelolaan privasi terhadap seksualitas remaja. Secara singkat, privasi dapat diartikan sebagai pikiran yang tidak terungkap kepada orang lain. Penelitian ini meneliti alasan kerahasiaan dan pengungkapan perilaku seksual menulis cerita erotis kepada orang tua, saudara, dan teman. Analisis yang digunakan peneliti untuk menganalisis adalah semiotika yang dikembangkan Roland Barthes yang mana berfokus pada tanda-tanda konotasi, dan denotasi dalam

film. Peneliti juga menggunakan teori manajemen Privasi Komunikasi dari Sandra Petronio untuk mengetahui tanda dan makna manajemen privasi dari film Dear David.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah antara lain:

1. Apa saja kepemilikan informasi tentang seksualitas dalam film Dear David?
2. Bagaimana kontrol informasi remaja tentang seksualitas dalam film Dear David?

C. TELAAH PUSTAKA

1. Komunikasi Massa

Menurut Rahmat (dalam Winarni, 2003., p. 6) komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada sejumlah khalayak yang tersebar dan heterogen serta anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan dapat diterima secara serentak dan sesaat. Sedangkan McQuail berpendapat (dalam Riswandi 2009:103) bahwa komunikasi massa adalah satu-satunya yang memerlukan bantuan media massa untuk menyampaikan pesan dan menimbulkan efek kepada khalayak. Dilihat dari prosesnya, komunikasi massa berbeda dengan jenis komunikasi lainnya. Hal tersebut dikarenakan melibatkan banyak orang, banyak biaya dan informasi yang disajikan melalui tahap penaringan agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan pihak yang terlibat. Tidak hanya itu, informasi yang akan disebarkan juga harus dipertimbangkan berdasarkan fakta yang ada. Berikut proses komunikasi massa menurut McQuail (dalam Bungin, 2006) diantaranya:

- 1) Proses dimulai dengan produksi pesan oleh komunikator. Komunikator disini memiliki kebebasan dalam memilih, mengedit, dan menyajikan pesan kepada khalayak.

- 2) Proses komunikasi dilakukan melalui satu arah, yaitu komunikator ke komunikan. Apabila terjadi interaktif diantara mereka, tetap didominasi oleh komunikator
- 3) Proses komunikasi berlangsung secara asimetris antara komunikator dan komunikan, sehingga menyebabkan komunikasi diantara mereka berlangsung datar dan bersifat sementara.
- 4) Proses penerimaan pesan oleh audiens memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana mereka akan menafsirkan pesan tersebut. Latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi mereka.
- 5) Audiens memberikan respon terhadap pesan yang mereka terima. Respon ini dapat berupa tanggapan emosional, pemahaman yang lebih dalam, atau tindakan nyata.

2. Film

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang populer dan digemari oleh banyak masyarakat saat ini. Hal ini karena film dapat dinikmati secara audio maupun visual. Secara harfiah, film (sinema) berasal dari kata cinematography, gabungan dari kata 'cinema' + 'tho' atau 'phytos' dan 'graphie'. Cinema memiliki arti 'gerak', kemudian tho artinya 'cahaya' dan graphi artinya 'tulisan, gambar, cerita'. Beberapa pakar menjelaskan film sebagai perspektif estetika formal. Perspektif ini melibatkan penilaian-penilaian yang bersifat evaluatif terhadap estetika film. Menurut Pratista (2008:3) secara umum film terdiri dari dua unsur yaitu unsur naratif dan sinematik.

Film menjadi salah satu media massa berbentuk audio visual yang memberikan dimensi tambahan dalam menyampaikan cerita, mempengaruhi emosi, dan menciptakan pengalaman sinematik yang unik. Aspek audio visual menjadikan sebuah karya yang menghibur dan menarik pada khalayak heterogen. Film seringkali berkaitan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan mampu mempengaruhi selera publik. Tidak sedikit penelitian mengungkap dampak film terhadap masyarakat, film memberi pengaruh yang signifikan dalam membentuk, merefleksikan, dan mempengaruhi budaya dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

3. Manajemen Privasi Komunikasi

Terdapat tiga komponen utama yang menjadi dasar teori manajemen privasi komunikasi, ketiga komponen yaitu *privacy ownership*, *privacy control*, dan *privacy turbulence*.

a) *Privacy ownership*

Bagian pertama dari sistem pengelolaan privasi adalah *privacy ownership* atau kepemilikan privasi. Kepemilikan privasi merupakan batasan privasi seseorang meliputi informasi yang dimilikinya tanpa diketahui oleh orang lain (*private*). Ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain, maka pihak kedua menjadi pemilik informasi yang disebut sebagai *co-owner* (Littlejohn, Foss, Oetzel 2017). *Privacy ownership* juga dipahami sebagai tegangan mana informasi yang berada pada wilayah *private* dan mana yang bisa dibagikan kepada publik. Terdapat batasan yang memisahkan antara informasi yang bersifat pribadi dan publik, hal tersebut yang dinamakan *privacy boundaries*.

b) *Privacy control*

Bagian kedua dari sistem teori ini adalah proses memutuskan seseorang untuk mengungkapkan atau merahasiakan informasi pribadinya kepada orang lain. *Privacy control* terdiri dari menciptakan aturan yang nantinya akan berfungsi mengelola informasi yang sudah dibagikan kepada orang lain. Aturan ini akan menjadi dasar manajemen batas atau *boundary management* yang dibangun dalam mendefinisikan rasio risiko-manfaat (*risk-benefit ratio*). Beberapa kriteria yang berperan dalam membuat manajemen aturan seseorang seperti budaya, perbedaan gender, motivasi personal hingga tuntutan situasional. Aturan aturan bisa saja berubah sesuai keadaan dan bersifat fleksibel atau kerap disebut *catalyst rule* atau katalisator

c) *Privacy turbulence*

Bagian ketiga dari teori CPM adalah turbulensi privasi, yaitu apabila manajemen privasi yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemilik informasi utama. Misalnya, informasi privasi yang kita miliki tersebar luas diketahui orang banyak. Menurut teori, terdapat kemungkinan seseorang mengalami turbulensi diantaranya *fuzzy boundaries* (aturan yang ambigu), *intentional breaches*

(pelanggaran yang disengaja), dan *mistakes* (kesalahan) (dalam Satrianingsih, 2019). Turbulensi privasi membutuhkan keputusan agar dapat mengurangi pergolakan akibat turbulensi (Griffin et al., 2019).

4. Seksualitas Remaja

Kata seksualitas merujuk kata benda yang menjelaskan ciri, sifat, dan peranan seks atau kehidupan seks. Secara teoritis seksualitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang diantaranya biologis, sosial, psikologis, dan kultural (Pratiwi dalam Verayanti, 2023). Seksualitas dari sudut pandang biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan mengoptimalkan fungsi organ reproduksi. Seksualitas dari sudut pandang psikologis meninjau bagaimana manusia menjalankan peran sebagai makhluk seksual dalam hal kognisi, emosi, motivasi, perilaku. Seksualitas dari sudut pandang sosial melihat bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia. Seksualitas dari sudut pandang budaya melihat perilaku seksual menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Dalam bahasa latin istilah remaja disebut *Adolescere*, yang artinya tumbuh menuju sebuah kematangan. Arti kematangan disini bukan hanya dari segi fisik, melainkan dari segi sosial maupun psikologi (Mayasari, A et al., 2021). Mengutip dari kementerian Kesehatan, WHO menyebut remaja ialah mereka yang memiliki usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan pada peraturan Menteri Kesehatan RI No.25, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Dear David*. Film ini bergenre fantasi romantis yang mengisahkan tentang seorang remaja memiliki kegemaran menulis cerita fantasi ketika hasrat seksualnya muncul. Film ini disutradarai oleh Lucky Kuswandi, seorang sutradara yang pernah menggarap film *Ali & Ratu Queens (2021)* dan *Selamat Pagi, Malam (2014)*.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis adegan/shot terpilih dari dalam film *Dear David*. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan

menciptakan gambaran secara menyeluruh serta kompleks yang dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk pencarian makna dan memperoleh pemahaman terhadap realitas sosial dari perspektif partisipan (Rahmat, 2009:3). Terlepas dari perdebatan khalayak dalam menangkap pesan film dear david, melalui pendekatan analisis semiotika milik Roland Barthes, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan diantaranya apa saja kepemilikan informasi pada remaja, bagaimana remaja dalam film mengontrol seksualitasnya. Apabila informasi bocor bagaimana cara yang dilakukan remaja untuk mengatasi guncangan privasi tersebut.

Tahapan-tahapan penelitian yang peneliti lakukan, pertama adalah mengumpulkan data dengan melakukan *screenshot* dan *transkrip* adegan atau shot yang relevan berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Kedua, menganalisis adegan/shot atau teks terpilih menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, ketiga hasil analisis kemudian ditarik kesimpulan

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan penelitian

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan data temuan analisis film dear David sesuai rumusan masalah pada bab sebelumnya. Peneliti melakukan screenshot pada adegan yang mengandung Pertama, kepemilikan informasi mengenai seksualitas pada remaja. Kedua, bagaimana remaja dalam melakukan kontrol informasi. Ketiga, bagaimana cara remaja mengatasi kejadian turbulensi privasi. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan sebagai data pendukung agar memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dibahas.

a) Pemahaman remaja dalam film tentang seksualitas



Gambar 1 Bu Hana memperhatikan wajah Laras

Makna denotasi, Bu Hana yang tengah memegang dagu Laras sambil mencermati jerawat yang tumbuh pada anaknya. Pada saat membolak-balikan wajah Bu Hana bertanya “Kamu begadang melulu dik, jadi beruntusan, Cuci muka ga sih sebelum tidur?”

Makna konotasi kata “beruntusan” dalam dialog mengacu pada istilah jerawat. Kemunculan jerawat di wajah Laras menjadi tanda pada bahwa seseorang telah masuk usia awal remaja. Perubahan fisik pada perempuan umumnya bertambahnya tinggi badan, tumbuh rambut sekitar alat kelamin dan ketiak, payudara membesar, pinggul makin membesar, tumbuh jerawat di wajah dan mengalami haid/mens/menstruasi untuk pertama kali (Hannriyani & Suazini, 2022).



Gambar 2 Laras meremas payudara

Makna denotasi pada gambar di atas yaitu Laras yang mengenakan pakaian seragam sekolah OSIS sambil melepas kancing, memandangi dan meremas payudaranya sejumlah tiga kali. Adegan dilengkapi backsound. I AM ME yang menjadikan suasana lebih terbangun.

Makna konotasi, Laras tampak menikmati atas rangsangan yang ia ciptakan melalui meremas payudara. Masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual dan eksperimentasi seksual, fantasi seksual dan realitas seksual. Mengutip Masters (dalam Rao, T. S., & Nagaraj, A. K. M., 2015) siklus respon seksual meliputi berbagai fase yang dialami individu diantaranya hasrat, kegembiraan, orgasme dan resolusi. Soundtrack untuk adegan ini menggunakan lagu berjudul I AM ME. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, I AM ME artinya aku adalah aku. Lagu ini memiliki arti bahwa seorang wanita ingin menjadi dirinya sendiri, menjalani hidupnya sesuai dengan apa yang dia inginkan. Menurut sang musisi,

ide pembuatan lagu ini berasal dari orang-orang di sekitarnya yang selalu ingin merubah menjadi sosok umumnya, abai dengan sosok aslinya.

b) Aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja dalam film



Gambar 3 Laras menulis cerita fantasi menggunakan objek lawan jenis

Makna denotasi dari gambar diatas adalah ilustrasi visual dari cerita erotis yang Laras tulis di alternate universe atau blog rahasia. Terlihat tokoh David dengan dada terbuka tidak bertenaga karena dipegangi oleh empat orang pesuruh Laras. David merintih menahan rasa geli dengan ekspresi bibir terbuka, mata terpejam serta posisi kepala menengadah ke atas.

Secara konotasi, kegiatan fantasi merupakan imajinasi erotis yang digunakan untuk membangkitkan gairah seksual. Adegan diatas memperlihatkan salah satu alur cerita erotis yang ditulis Laras dengan objek lawan jenis untuk kepentingan merangsang gairah Laras. Bagian ini memperlihatkan diluar kebiasaan paradigma masyarakat yang menganggap perempuan selalu menjadi objek fantasi seksual bagi laki-laki. Banyak faktor yang mempengaruhi kenapa seseorang melakukan fantasi seksual. Misalnya saat orang melihat objek tertentu yang merangsang, bisa juga terlalu sering terpapar konten yang merangsang (Makarim, 2021).

c) Remaja dalam film melakukan kontrol informasi tentang seksualitas

Dalam mengelola informasi, seringkali terdapat *tension* untuk merahasiakan atau membuka informasi. Individu mengendalikan informasi pribadinya dengan menggunakan aturan-aturan privasi secara personal.

1) Merahasiakan informasi

Dalam hasil analisis film dear david tentang pengelolaan privasi seksualitas, remaja membatasi informasi dengan kriteria. Adapun lima kriteria teori pengelolaan privasi milik Sandra Petronio yakni budaya, gender, motivasi,

konteks, dan perbandingan risiko manfaat atau *risk-benefit ratio* (Griffin e al., 2019).



Gambar 4 Bu Hana mengobrol dengan Laras. Ia berpendapat bahwa cerita erotis tidak baik

Makna denotasi, Laras dan Bu Hana sedang berada di dalam toko miliknya. Laras terlihat sedang menulis, mencatat uang dan barang penjualan tokonya. Di sebelahnya, Bu Hana tengah sibuk memainkan ponsel miliknya. Secara sengaja, Bu Hana membuka obrolan tentang tanggapan orang tua dan jemaat gereja mengenai tulisan “dear david”, tulisan erotis yang sedang ramai diperbincangkan. Orang tua siswa dan jemaat sangat mengecam perbuatan ini.

Makna konotasi, kebudayaan adalah suatu satu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki suatu masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Konstruksi budaya di kelompok dalam film ini menolak pemahaman tentang fantasi seksual sebagai kondrat yang melekat pada diri manusia. Padahal menurut psikolog klinis, Defriyansyah Amin M.Psi bahwa wajar apabila seseorang memiliki fantasi seksual. Penelitian menyebut jarang orang yang tidak memiliki fantasi seksual. banyak orang menganggap orang yang memiliki fantasi seksual adalah hypersex. Padahal itu tidak demikian (Amin, dalam dalam https://youtu.be/NP_8OUknhe8?si, 2020).

Selain budaya, keputusan dalam menyembunyikan informasi juga dapat didasari pada sebuah motivasi. Dalam film dear david ini, remaja dalam film memilih merahasiakan informasi mengenai seksualitas karena tidak ingin membuat malu nama keluarga. Dirinya juga mencegah anggota keluarga untuk tidak ikut membaca cerita yang saat ini sedang diperbincangkan banyak orang.



Gambar 5 Laras mengambil ponsel ibunya

Makna denotasi, Laras melakukan usaha untuk menghilangkan jejak link cerita dear david pada ponsel ibunya dengan cara merebut. Sebelumnya Bu Hana penasaran dengan isi cerita erotis dear david yang sedang ramai dibicarakan. Penasaran tersebut akhirnya membuat Bu Hana berusaha mencari hingga akhirnya link tersebut ditemukan dan siap untuk dibacakan. Saat hendak membaca. Laras segera mencegah dan mengambil paksa ponsel dari genggamannya ibunya. Adegan ini diawali dari rutinitas Laras yang selalu menghabiskan waktu weekend dengan menjaga toko bangunan miliknya.

Makna konotasi, perilaku defensif merupakan respon yang berevolusi terhadap ancaman. Remaja dalam film melakukan kontrol informasi mengenai identitas penulis cerita erotis dari ibunya dengan cara memanipulasi. Dalam ilmu psikologi 'manipulasi' memiliki makna usaha seseorang dengan mengendalikan segala keinginan dan gagasan dibawah alam sadar juga menggunakan sugesti. Hasil analisis menyebut bahwa remaja dalam film memiliki level kendali tinggi atas informasi pribadinya. Ia melakukan kontrol dengan melihat perbandingan untung rugi Adapun potensi resiko yang ditimbulkan yakni pengucilan bahkan sampai penolakan dan juga mendapat hukuman dari instansi sekolah. Kemungkinan untuk mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain juga menjadi faktor melakukan sistem pengelolaan informasi pribadi pada seorang remaja. Dalam kasus ini, remaja dalam film enggan mengungkapkan informasi privasinya karena khawatir akan mendapat penolakan dari lingkungan sehari-hari seperti sekolah, tempat tinggal ataupun ibadah.



Gambar 6 Laras dan ibunya dijauhi oleh jemaat gereja

Makna denotasi, Laras dan ibunya mendapat perlakuan tidak mengenakan oleh jemaat gereja. Ketika Laras dan ibunya masuk ke ruang utama gereja, para jemaat terdengar riuh membicarakan Laras. Bahkan salah satu jemaat memilih pindah ke meja depan setelah mengetahui Bu Hana dan Laras akan duduk disebaliknya.

Makna konotasi, penolakan dari lingkungan seperti pada adegan di atas menunjukkan risiko yang akan diterima Laras ketika dirinya mengungkapkan identitas rahasia yakni penulis cerita erotis “dear david”. Ada dua klasifikasi dalam teori identitas. Pertama, padangan individu dalam mengonstruksikan berbagai kondisi di mana ia berada. Dalam hal ini individu memiliki banyak identitas yang saling tumpang tindih dan berubah (*intersection identites*). Kedua, identitas berasal dari kelompok sosial (*interlocking identities*) (Morissan, 2015., p. 127-128). Adegan menunjukkan Laras tertunduk diam dibelakang ibunya dan tidak melawan, ini menandakan bahwa posisi dirinya lebih lemah dibanding dengan orang lain. Penolakan dari lingkungan seperti adegan di atas menunjukkan risiko yang akan diterima Laras ketika dirinya mengungkapkan identitas rahasia yakni penulis cerita erotis “dear david.



Gambar 7 Dilla berseteru dengan kepala sekolah

Makna denotasi pada adegan di atas adalah Dilla yang tengah dihakimi oleh kepala sekolah akibat tulisan “dear david”. Dilla terindikasi sebagai penulis tulisan pornografi yang membuat gaduh lingkungan sekolah sampai sosial media. Adapun dugaan itu berkembang karena Dilla dilabeli sebagai wanita jalang dan sering mengunggah foto seksinya dalam sosial media. Akibatnya Dilla harus menerima hukuman berupa skorsing selama 10 hari kedepan.

Makna konotasi, kejadian berlangsung memanas antara Dilla dan kepala sekolah ditandai dengan saling mata melotot dan nada suara tinggi. Sejalan dengan pendapat Hutabarat bahwa orang marah ditandai suara tinggi (Hutabarat et al., 2020., p.3). Serta tatapan tajam menyiratkan wajah seseorang yang berani dan memiliki keyakinan (Alyatalathaf, 2019., p. 155). Mereka saling mempertahankan argumen di pikiran masing-masing. Hukuman berupa skorsing merupakan salah satu bentuk hukuman dengan cara melarang anak sekolah mendatangi sekolah dengan jangka waktu tertentu (Fitriwati, C. et al., 2015). Dalam dunia pendidikan, pemberlakuan hukuman skorsing sangat bervariasi antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Tetapi tujuan dari pendisiplinan ini sama yaitu memberi efek jera dan pelajaran siswa agar tidak mengulangi kesalahan serupa. Adegan ini memiliki makna konotasi yakni kemungkinan resiko yang akan diterima Laras setelah dirinya mengaku sebagai penulis cerita “dear david”. Laras akan mendapat hukuman sama seperti yang diterima Dilla yaitu skorsing selama sepuluh hari dan penyitaan ponsel.

2) Membuka informasi privat

Meskipun awalnya remaja dalam film enggan mengakui dan berusaha merahasiakan dari semua pihak termasuk objek dalam cerita, David. Namun dalam keberjalanannya David memaksa pada Laras dengan membacakan beberapa cerita yang menurutnya kejadian dalam cerita erotis sama dengan kejadian sebelumnya, sampai akhirnya Laras tidak bisa menyembunyikan lagi.



Gambar 8 Laras mengakui tulisan dear david

Makna denotasi adegan di atas yakni pengakuan Laras pada David bahwa dirinya penulis cerita “dear david” yang sedang ramai diperbincangkan. Laras mengaku pemilik tulisan erotis dengan menggunakan objek David setelah beberapa kali David membacakan penggalan dari cerita ‘dear david’. David menaruh curiga pada Laras karena cerita tersebut mengandung kesamaan dengan peristiwa yang pernah mereka berdua alami, misalkan ketika selesai pemilihan ketua osis atau pada saat diruang komputer.

Secara konotasi, posisi arah badan yang tidak saling berhadapan seperti adegan di atas merupakan rangkaian teknik untuk menghindari dialog yang tidak diinginkan. Enggan menatap juga memiliki arti bahwa seseorang merasa malu terhadap lawan bicaranya. Lumrah apabila Laras merasa malu dengan David karena pertama telah menjadikan dirinya sebagai objek tulisan cerita porno. Kedua, merasa bersalah akibatnya David menjadi risih karena menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitar. Dari sekian banyak orang dekat remaja dalam film hanya membagikan informasi tentang identitas dirinya sebagai penulis cerita porno pada salah satu teman. Sejalan dengan temuan Frank Nuggie dalam penelitiannya menyebut bahwa sebagian orang ingin merahasiakan informasinya dari orang lain, tetapi kebanyakan mempercayakan kepada teman untuk mengungkapkan informasi kepemilikan (Saidah, M., 2021). Adapun seorang penyintas fantasi belum bisa terbuka dengan orang lain karena menurut beberapa kelompok masyarakat menganggap abnormal dan berbeda dari nilai dominan

2. Pembahasan

a) **Pemahaman dan pembentukan perilaku seksual remaja dalam film**

Seksualitas merupakan topik tabu yang sering diselimuti stigma negatif di tengah masyarakat sehingga masih sangat takut remaja untuk mengekspresikan persoalan pribadi tentang seksualitas. Kegiatan seksual sebenarnya naluri memuaskan dan dipuaskan yang setiap orang memilikinya. Dalam teori psikoseksual Sigmund Freud (dalam Hanifah et al., 2022) dijelaskan bahwa adanya hasrat seksual dan kebutuhan akan kepuasan seksual merupakan faktor utama seseorang untuk memahami dan melepaskan hasrat seksualnya.

Kegiatan seksual yang dilakukan oleh remaja dilakukan dengan kesadaran sebagai akibat dari rangsangan baik dari dalam maupun luar diri. Pengaruh pikiran individu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks juga memiliki peran dalam melakukan aktivitas seksual. Soetjiningsih (dalam Hanifah et al., 2022) menyebut faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, diantaranya: (1) Kontrol sosial yang dilakukan tidak tepat; (2) Hubungan yang terlalu romantis; (3) Masa ketika terjadi pubertas; (4) Frekuensi saat berhubungan; (5) Kurangnya pendidikan yang disampaikan oleh orang tua menyebabkan anak tidak teredukasi dengan baik; (6) Korban dari kekerasan dan pelecehan seksual; (7) Kurangnya kontrol dan pengawasan; (8) Faktor ekonomi; (9) Sudah layak melakukan hubungan seksual; (10) Rasa cinta.

Dalam penelitian ini peneliti melihat remaja yang tidak mendapatkan edukasi berkenaan dengan seksualitas dari sumber manapun. Berawal tidak ada orang dekat seperti keluarga yang mengajak berbicara masalah seksualitas, remaja cenderung memahami dan menemukan dengan sendirinya seperti memahami jenis rangsangan hingga menemukan puncak dari rangsangan. Hal itu kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan remaja untuk melakukan kegiatan seksual secara sendiri dan impulsif. Akibat dorongan seksual yang menuntut terpuaskan, remaja kemudian melahirkan pola-pola yang bervariasi untuk mendapat kepuasan seksual seperti melakukan rabaan daerah sensitif, berfantasi seksual. Dalam film *Dear David*, remaja dalam film melakukan fantasi dengan menulis cerita erotis di blog rahasia menggunakan objek lawan jenis yang ia sukai.

b) Remaja mengelola informasi seksualitas berdasarkan kriteria

Pengelolaan privasi membuat seseorang mengklasifikasikan opesan mana yang harus disimpan dan dibagikan. Peneliti menemukan hasil bahwa remaja dalam film melakukan kontrol informasi kepada orang-orang terdekat seperti keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara, teman dekat, teman kelas, teman temannya. Teori CPM memiliki lima faktor yang dapat digunakan sebagai pertimbangan sebelum dirinya membagikan informasi kepemilikan kepada orang lain, diantaranya; budaya, gender, motivasi, konteks, dan rasio untung rugi. Namun dalam penelitian ini, privasi seksualitas remaja dalam film ditemukan tiga kriteria untuk mengontrol privasinya. Adapun diantaranya; budaya, motivasi dan rasio untung rugi.

Ketika seseorang dihadapkan pilihan untuk membuka atau menutup privasi dari orang lain, maka di dalam individu akan muncul gaya tarik menarik untuk memutuskan membuka atau tetap menyimpan informasi privatnya. Gaya tarik menarik inilah yang disebut dengan ketegangan dialektik (*dialectical tensions*). Ketegangan dialektik berfokus pada ketegangan antara keinginan dan kebutuhan untuk bersikap privat melalui menyembunyikan dan bersikap publik melalui pengungkapan (Petronio, 2002, p.12). Remaja pemilik informasi privat menginginkan untuk tetap merahasiakan identitas dirinya dari siapapun, namun satu sisi lain harus mengungkapkan karena mendapat desakan dari temannya yang bertindak sebagai orang yang dirugikan dalam pengelolaan privasinya. Dengan terpaksa, remaja itu mengakui identitasnya sebagai penulis cerita erotis. Setelah informasi privasi dibagikan kepada orang lain, maka orang tersebut disebut sebagai co-owner. Dalam penelitian ini co-owner sekaligus masuk dalam kategori sebagai confident. Confident merupakan orang yang diberi kepercayaan owner untuk menjaga kerahasiaan, salah satu jaminannya yaitu dengan membuat manajemen aturan agar tidak menyebarkan kepada satupun orang lain. Remaja juga membatasi informasi kepada confident untuk mencegah hal tidak diinginkan. Adapun rahasia yang masih ditutupi adalah perasaan suka terhadapnya.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan studi analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, berfokus pada pengelolaan privasi seksualitas remaja. Peneliti melakukan analisis terhadap simbol-simbol verbal maupun non-verbal yang terdapat pada adegan film Dear David. Berikut kesimpulan yang didapatkan:

1. Remaja memiliki privasi mengenai seksualitas yang cenderung lebih banyak ia rahasiakan dari orang lain. Ia tidak menceritakan karena topik seksualitas masih dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat.

Seperti remaja pada umumnya tokoh Laras dalam film memiliki dorongan seksual yang harus dituruti, kemudian ia menciptakan pola variasi untuk menyalurkan hasratnya yakni dengan meraba daerah tubuh yang mudah terangsang, dan menulis cerita erotis menggunakan objek lawan jenis yang ia sukai.

Remaja menulis berbagai macam cerita erotis saat ketika sedang terangsang. Remaja membuat batasan privasi berkenaan dengan informasi seksualitas tersebut terbukti, kepribadian remaja dalam film sebagai seorang yang gemar menulis cerita erotis tidak ada yang mengetahui. Dalam kesehariannya, remaja dikenal orang sekitar adalah sosok yang pintar, religius dan teladan. Remaja dalam film juga percaya bahwa seksualitas merupakan naluri yang dimiliki oleh setiap orang.

2. Remaja melakukan kontrol informasi dari orang terdekat. Upaya kontrol dilakukan untuk menghindari risiko yang ditimbulkan serta ingin diterima keberadaannya.

Remaja sangat berhati-hati dalam menyembunyikan privasi seksualitas. Ia menggunakan manajemen kontrol sebelum memutuskan menahan atau membagi informasinya kepada orang lain. Remaja melakukan kontrol terhadap orang dekat seperti keluarga, lingkungan sekolah dan gereja. Adapun faktor yang menjadi pertimbangan remaja untuk membagikan atau merahasiakan informasi adalah budaya, motivasi, dan rasio manfaat-risiko yang akan didapatkan oleh remaja.

Menjadi keunggulan sendiri apabila remaja memiliki citra positif pada orang lain. Hal tersebut nampaknya orang sekitar tidak menaruh banyak curiga ketika remaja dalam film tidak mengakui tulisan porno miliknya saat penulis diburu oleh pihak sekolah. Remaja merahasiakan informasi privasi kepada semua orang kecuali

satu teman yang mendesak untuk mengakui. Teman tersebut sebelumnya telah menaruh curiga kepadanya lantaran cerita erotis yang viral mirip dengan pengalaman sebelumnya. Setelah membagikan informasi kepada *co-owner*, ia menerapkan fungsi *boundary ownership* dengan membuat aturan agar informasi yang telah diberikan tidak disebarluaskan kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- Lateatha, M. D. M. A. (2019). Seppuku dan Nilai-Nilai Bushido dalam Film “Letters from Iwo Jima”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 143-160.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka
- European Expert Group on Sexuality Education (2016) Sexuality education – what is it?, *Sex Education*, 16:4, 427-431, DOI: 10.1080/14681811.2015.1100599
- Fitriwati, C. (2015). Penerapan Sistem Poin Dalam Menanggulangi Siswa Yang Melanggar Aturan Di SMA N 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(6).
- Foss, K. A., Littlejohn, S. W., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press, Incorporated.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57-65.
- Hanriyani, F., & Suazini, E. R. (2022). Perubahan Fisik, Emosi, Sosial dan Moral pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(1), 60-67.
- Hutabarat, G., Ningsih, A. W., & Sinambeka, H. D. A. Penggunaan Bahasa dalam Mengespresikan Emosi Kegembiraan Dalam Film *The Beauty Inside*. *Jurnal Sasindo (program studi sastra Indonesia FBS UNIMED)*, 9(2)
- Makarim, dr. F. R. (2021). Kata Psikolog: Fantasi Seksual yang Normal. Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/artikel/kata-psikolog-fantasi-seksual-yang-normal>
- Martina, R., & Pratiwi, A. (2022). Pengelolaan Komunikasi Privasi Remaja Akhir Kepada Orang Tua Mengenai Hubungan Romantis Menuju Perilaku Seksual. *INSANI*, 9(1), 16-24.
- Mayasari, Ade Tyas. Febryanti, Helen. Primadevi, Inggit (2021). *Kesehatan Reproduksi Wanita Sepanjang Siklus Kehidupan*. Edisi pertama. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press. Mukhid, Abd. 2019. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Edisi pertama. Surabaya: CV. Penerbitan Jakad Media.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Netray (Dhita Arimbi) (2023). *Keramaian Warganet Kritisi Film Dear David: Kurang Puas dengan Eksekusi Isu KBGO dan LGBT*. Keramaian Warganet

- Kritisi Film Dear David: Kurang Puas dengan Eksekusi Isu KBGO dan LGBT - Netray
- Papathanasiou, I., & Lahana, E. (2007). Adolescence, sexuality and sexual education. *Health Science Journal*, 1(1), 1–8. <https://www.researchgate.net/publication/215477795%0AAdolescence>
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: dialectics of disclosure*. In *Choice Reviews Online*. (United States of America: State University of New York).
- Prasasti, Giovanni D. (2019, Juli). Riset: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/health/read/4016841/riset-33-persen-remaja-indonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah#>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rahmat, P.S. (2009). Penelitian Kualitatif. *EQUIBRIUM*. Vol 5 (9), Januari-Juni 2009. *Jurnal (online)* (<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>)
- Rao, T. S., & Nagaraj, A. K. M. (2015). Female sexuality. *Indian journal of psychiatry*, 57(Suppl 2), S296.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Saidah, M. (2021). Manajemen Privasi Komunikasi di Era Transparansi Informasi (Studi Pada Pelanggaran Privasi Dalam Hubungan Pertemanan). *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2).
- Satriansih, D. A. D. S. (2019). *COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT ABORSI PRA NIKAH YANG DILAKUKAN OLEH REMAJA* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Verayanti, A. (2023). *DINAMIKA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PENGELOLAAN PESAN EDUKASI SEKSUALITAS (Studi Pada Organisasi Kita Sayang Remaja di Denpasar)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- West, R & Turner L.H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (4th ed). New York: McGraw Hill Higher Education
- Wijaya, A.H. (2023). Dear David Puncaki Daftar Top 10 Netflix Indonesia. *ValidNews*
- Winarni (2003). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.